

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cara Penelitian

Menurut Hobbs (1979), adanya peningkatan kebutuhan ruang parkir yang tidak ditindaklanjuti atau dicari permasalahannya akan menimbulkan permasalahan yang serius bagi lalu lintas disekitarnya. Cara yang paling tepat untuk mengetahui permasalahan itu adalah mengadakan penelitian lapangan. Adapun cara penelitian tersebut dengan cara *Cordon Count*, yaitu dengan mendirikan pos-pos pencatat terpisah yang masing-masing menghitung jumlah kendaraan yang datang dan meninggalkan areal parkir setiap interval waktu tertentu. Cara ini dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan fasilitas parkir di kawasan yang diteliti dan umumnya dilakukan di fasilitas parkir luar badan jalan (*off street parking*).

2.2 Faktor Pembangkit Parkir

Menurut Warpani 1990 (159) pada hakikatnya, orang selalu meminimumkan usaha atau kerja untuk maksud tertentu, misalnya pengguna kendaraan selalu ingin memarkir kendaraannya sedekat mungkin dengan tempat tujuannya agar tidak perlu

jauh berjalan kaki. Jadi mudah dipahami apabila di sekitar pusat kegiatan selalu dijumpai banyak kendaraan parkir.

Menurut Warpani (1990) kebutuhan tempat parkir adalah fungsi kegiatan. Makin berhimpun kegiatan di suatu tempat, makin besar pula kebutuhan akan tempat parkir.

2.3 Pengendalian Parkir

Menurut Hobbs (1979) pengendalian parkir di jalan maupun di luar jalan merupakan hal penting untuk mengendalikan lalu lintas agar kemacetan, polusi, dan kebisingan dapat ditekan, dan juga akan meningkatkan standar lingkungan dan kualitas pergerakan pejalan kaki dan pengendara sepeda. Pendistribusian ruang parkir yang tepat, penetapan tarif parkir (sistem pembayaran) yang sesuai peruntukan parkir, pembatasan waktu parkir, pemberian rambu-rambu dan marka parkir merupakan beberapa alternatif langkah pengendalian parkir

Menurut Hobbs (1979) pemarkir kendaraan dengan waktu lama seringkali menghabiskan ruang parkir yang seharusnya dapat ditempati kendaraan parkir berjangka waktu pendek, padahal parkir berjangka waktu pendeklah yang memberi lebih banyak sumbangan pendapatan kepada daerah tersebut

Menurut Hobbs (1979) karakteristik parkir perlu diketahui untuk merencanakan atau mengoptimalkan suatu lahan parkir dengan cara mengetahui :

1. akumulasi parkir,
2. volume parkir,
3. durasi parkir,
4. *turnover*

5. indeks parkir.

Menurut Warpani (1990) perparkiran tidak berdiri sendiri melainkan erat kaitannya dengan pola lalu lintas, bahkan merupakan sub sistem perangkutan kota. Secara garis besar sistem perangkutan kota terdiri atas angkutan pribadi dan angkutan umum. Apabila angkutan umum mampu melayani penduduk kota secara efisien dan efektif, maka penggunaan kendaraan pribadi akan berkurang sehingga berkurang pula kebutuhan akan pelataran parkir. Sebaliknya apabila angkutan umum tidak mampu melayani penduduk kota secara efisien dan efektif, maka penggunaan kendaraan pribadi terangsang meningkat sehingga kebutuhan akan pelataran parkir pun bertambah.

Menurut Warpani (1990) kebutuhan terbesar akan sarana parkir di luar badan jalan (*off street parking*) justru di pusat kegiatan kota, yang kita ketahui terbatas lahannya. Namun pelataran parkir atau taman parkir di pusat kegiatan kota tidak ekonomis karena nilai tanahnya tinggi (mahal) dan hanya menampung sedikit kendaraan. Penggunaannya pun belum tentu maksimal, melainkan bergantung pada jam sibuk. Di sisi lain, penyediaan tempat parkir hanya di lantai dasar bangunan bertingkat dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan. Jadi di kawasan pusat kegiatan kota, bangunan parkir bertingkat merupakan sarana parkir yang paling sesuai.

Menurut Peraturan Daerah No. 10 Tahun 1994 Bab VIII Pasal 13 tentang Pengelolaan Parkir besarnya retribusi parkir di taman/pelataran parkir untuk mobil penumpang adalah sebesar Rp 300,00 dan untuk sepeda motor sebesar Rp 200,00

untuk 2 jam pertama parkir. Untuk setiap jam kelebihannya dikenakan sebesar 50 % (lima puluh perseratus) dari tarif retribusi tadi. Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 6.

